

ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE

DALAM KUMPULAN PUISI *TANTRUM* KARYA ADHAN AKRAM

Afifah Atika Rani¹

Mahasiswa Program Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Bung Hatta

Email: afifahatikanani932@gmail.com

Aimifrina²

Dosen Program Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Bung Hatta

Email: aimifrina@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas semiotik Riffaterre dalam kumpulan puisi *Tantrum* karya Adhan Akram. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik Riffaterre. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik Riffaterre dalam kumpulan puisi *Tantrum* dengan judul puisi *Topeng Penghibur* dan *Tantrum* Karya Adhan Akram adalah pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik (retroaktif), ketaklangsungan ekspresi, khususnya penggantian arti yang terbagi atas metafora. Metafora terdiri dari metafora eksplisit dan implisit serta metonimi. Metafora eksplisit pada puisi *Topeng Penghibur* adalah (a) *kegemaran mereka yang membenciku*; (b) *kecintaan mereka yang menertawaiku*; (c) *sepotong itu adalah batas kabur antar duniaku dan dunia penghibur*; (d) *inilah aku yang diinginkan mereka*, sedangkan pada puisi *Tantrum* adalah (a) *Ketiddakmampuan adalah karib dari keinginan*. Pada puisi *Topeng Penghibur* metafora implisitnya ialah (a) *Di sudut gelap dan apak lemari Ibu*, (b) *haruskah kunikmati emosi lambat nan muslihat?*; (b) *kuleburkan bahasa dari gurat-gurat di bawah mata*; (c) *antara panggung gembira dan buruknya bilur*; (d) *antar bisu malam dan gagap tak terukur*, sedangkan pada puisi *Tantrum* adalah (a) *bibit kegelisahan yang aku tanam pada kering tubuh ini*. Metonimi tidak ditemukan pada puisi *Topeng Penghibur* dan *Tantrum*.

Kata Kunci: Semiotik Riffaterre, kumpulan puisi, *Tantrum*

ABSTRACT

This study discusses Riffaterre's semiotics in the poetry collection Tantrum by Adhan Akram. Semiotics is the science that studies signs. The theory used in this study is Riffaterre's semiotic theory. The method used is a qualitative descriptive method. The data collection technique uses documentation techniques. From the results of the study, it can be concluded that Riffaterre's semiotic analysis in the poetry collection Tantrum

with the title of the poem Topeng Penghibur and Tantrum by Adhan Akram is a heuristic reading, hermeneutic reading (retroactive), the indirectness of expression, especially the substitution of meaning which is divided into metaphors. Metaphors consist of explicit and implicit metaphors and metonymy. The explicit metaphors in the poem Topeng Penghibur are (a) the love of those who hate me; (b) the love of those who laugh at me; (c) that piece is the blurred boundary between my world and the world of entertainers; (d) this is me that they want, while in the poem Tantrum is (a) Inability is a close friend of desire. In the poem Topeng Penghibur the implicit metaphor is (a) In the dark and musty corner of Mother's closet, (b) should I enjoy the subtle and deceptive emotions?; (b) I melt language from the lines under the eyes; (c) between the happy stage and the ugliness of the welts; (d) between the muteness of the night and the immeasurable stutter, while in the poem Tantrum it is (a) the seeds of anxiety that I planted in the dryness of this body. Metonymy is not found in the poems Topeng Penghibur and Tantrum.

Keywords: *Semiotics of Riffaterre, collection of poems, Tantrum.*

PENDAHULUAN

Menurut Teeuw (2017:20) sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari *sas-* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi dan *-tra* yang berarti menunjukkan alat, atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau sebagai pengajaran. Sastra merupakan ungkapan dari pemikiran, ide, serta ekspresi manusia dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang di dalamnya terdapat pesan-pesan tertentu yang bertujuan agar pembaca dapat memahami maksud pemikiran pengarang. Menurut Damono (1984:1) karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang sering ditemui di dalam masyarakat saat ini salah satunya adalah puisi. Menurut Waluyo (1951:58) puisi merupakan kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Di dalam puisi, banyak terdapat tanda-tanda yang memiliki makna. Untuk memahami makna puisi tersebut digunakan teori semiotik Riffaterre. Menurut Riffaterre makna puisi secara struktural semiotik pertama kali dilakukan dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik serta konvensi ketidaklangsungan ekspresi.

Menurut Riffaterre (dalam Pradopo 2003:80-83) pembacaan heuristik merupakan tahap pembacaan pertama. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur keahsaannya atau secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif).

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan arti atau makna berdasarkan konvensi sastranya. Ketaklangsungan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung dengan cara yang lain.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian dengan judul “Analisis Semiotik Riffaterre dalam Kumpulan Puisi *Tantrum Karya Adhan Akram*” menggunakan teori semiotik Riffaterre. Menurut Riffaterre (1978:5- 6) untuk memberi makna puisi secara struktural semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik (retroaktif), dan ketaklangsungan ekspresi. Ketaklangsungan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung dengan cara lain.

a. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti perlu diberi sisipan kata atau sinonim ditaruhkan dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya sesuai dengan kalimat baku.

b. Pembacaan Hermeneutik (retroaktif)

Pembacaan heuristik harus diulang dengan bacaan retroaktif dan diartikan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi) yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ekspresi (puisi).

c. Konvensi Ketaklangsungan Ekspresi

Menurut Riffaterre (1978:1) ketaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh (1) Penggantian arti (*displacing of meanings*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meanings*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meanings*). Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh metafora dan metonimi dalam sebuah karya sastra. Metafora terdiri dari (1) metafora eksplisit, yang dibandingkan (*tenor*) dan pembandingnya (*vehicle*) disebutkan, (2) metafora implisit, yang disebutkan hanya pembandingnya saja. Metonimi adalah penggunaan kata pengganti untuk suatu benda atau hal berdasarkan hubungan kedekatan, seperti nama merek, label, atau ciri khas yang sudah umum digunakan dan dikenal masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi lebih menggunakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010:53). Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Analisis dalam bahasa Yunani berarti tidak hanya menguraikan, tetapi memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis dari kumpulan puisi yang berjudul *Tantrum Karya Adhan Akram*. Kumpulan puisi ini terdiri dari 74 puisi. Kumpulan puisi tersebut terbit pada bulan Juli 2022 dan merupakan cetakan pertama. Kumpulan puisi yang berjudul *Tantru* ini diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer di Jakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2005: 47) dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen tulisan angka dan gambar yang dapat berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Pengumpulan data ini dapat dilakukan seperti berikut.

1. Membaca kumpulan puisi berjudul *Tantrum* Karya Adhan Akram.
2. Menandai data apa saja yang ditemukan dan berhubungan dengan objek penelitian.
3. Mencatat data yang telah ditandai berdasarkan masalah dalam penelitian ini.
4. Mengelompokkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Data yang sudah diperoleh dianalisis berdasarkan teori semiotik Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik (retroaktif), dan ketaklangsungan ekspresi. khususnya pada penggantian arti (*displacing of meanings*).
2. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian “Analisis Semiotik Riffaterre dalam Kumpulan Puisi *Tantrum* Karya Adhan Akram” ditemukan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik (retroaktif), dan konvensi ketaklangsungan ekspresi khususnya pada penggantian arti (*displacing of meanings*).

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik pada puisi yang berjudul *Topeng Penghibur* dan *Tantrum* sebagai berikut.

a. Topeng Penghibur

Di sudut gelap dan apak lemari ibu,
terbaring damai topeng kayu berlukis
biru. Kegemaran mereka yang
membenciku, kecintaan mereka yang
menertawaiku.

Kutatap tenang permukaan kayu,
membraui seratnya hingga parau ke parau-parau.
Haruskah kunikmati emosi lamat nan musihat?
Kuleburkan bahasa dari gurat-gurat di bawah
mata.

Sepotong itu adalah batas kabur
antar duniaku dan dunia
penghibur.

Antar panggung gembira dan buruknya bilur,
antar bisu malam dan gagap tak teratur.

Biar, sakit dunia biar kupikul,
serapah manusia biar kuhihbur.
Inilah aku yang diinginkan
mereka,
fungsiku hanya menyerap segala jenis apa.

Bait ke-1

Di sudut yang gelap dan apak dari lemari Ibu. (di sana) terbaring (sebuah) topeng kayu (kepura-puraan) yang berlukis (warna) biru (emosi/perasaan). Kegemaran mereka (orang-orang) yang menertawaiku. Kecintaan dari mereka yang menetertawaiku.

Bait ke-2

Kutatap tenang permukaan kayu. Membau (mencium bau) dari seratnya hingga parau (serak) sampai ke paru-paru. Haruskah kunikmati emosi lambat nan muslihat (sebuah tipu muslihat). Kuleburkan (rusak) bahasa dari gurat-gurat (goresan) yang ada di bawah mata.

Bait ke-3

Sepotong (sebagian orang, separuh, kepingan, pecahan) itu adalah batas (pemisah, pembatas sesuatu area atau konsep) kabur (samar-samar, buram, atau suram), antar duniaku dan dunia penghibur (seseorang pelipur atau memberikan rasa bahagia). Inilah aku yang diinginkan mereka, fungsiku hanya menyerap segala jenis apa (segala yang diinginkan orang-orang).

Bait ke-4

Sakit dari dunia berikan biarlah ku pikul, serapah (cacian, makian, sumpah, atau umpatan) manusia biar kuhibur. Inilah aku yang diinginkan mereka, fungsiku hanya menyerap segala jenis apa.

b. Tantrum

bibit kegelisahan yang aku tanam pada kering tubuh ini.
semakin bertunas dari hari ke hari. merambat,
buas dan tak pernah puas. menyerap,
haus dan tak kenal putus.

di tandusnya kemarau, hujan enggan merindu aku. tenang enggan layu.
gemetar hebat,

menahan subur yang meti-matian

ingin bisa aku babat.

lalu aku mulai kehilangan kata. hanya mampu bicara a-i-u-ka-mu saja.
ketidakmampuan adalah karib dari keinginan. pulanglah, hanya kulitmu yang
selalu dapat meredakan

Bait ke-1

Bibit (yang akan ditanam) kegelisahan yang aku tanam pada kering (yang tidak bertenaga) pada tubuh ini, semakin bertunas (mulai tumbuh, berkembang) dari hari ke hari, merambat (berkembang) buas (menjadi menakutkan) dan tak pernah puas. Menyerap, haus, dan tak kenal putud (tidak berhenti).

Bait ke-2

Di tandusnya (keadaan kering) kemarau (musim), hujan enggan merindu aku (musim hujan tidak ingin turun membasahi bumi). Tenang, enggan layu. Gemetar hebat (perasaan ketakutan), menahan subur yang mati-matian ingin bisa aku babat (keinginan untuk menyelesaikan perasaan gelisah dan ketakutan).

Bait ke-3

lalu aku mulai kehilangan kata. hanya mampu bicara a-i-u-ka-mu saja. ketidakmampuan adalah karib dari keinginan. pulanglah, hanya kulitmu (peluk seseorang) yang selalu dapat meredakan.

2. Pembacaan Hermeneutik (retroaktif)

Pembacaan hermeneutik (retroaktif) ini puisi dibaca berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik dapat dilihat pada puisi yang berjudul *Topeng Penghibur* dan *Tantrum* sebagai berikut.

a. Topeng Penghibur

Beit ke-1

Di sudut sebuah ingatan yang dingin, apak, dan berdebu. Terdapat sebuah kepura- puraan yang berlukiskan sesuatu yang berhubungan dengan kesedihan, melankolis, atau sebuah kepercayaan. Suatu perasaan dari sebuah kegemaran dan cacian, dan makian orang-orang. Suatu bentuk gairah, dan sebuah ketertarikan orang yang menertawai, dan cacian serta makian.

Bait ke-2

Ditatapnya sebuah permukaan kayu dari sebuah lemari atau ingatan yang dingin dan berdebu tadi. Sambil mencium bau dari serat-serat, kemudian timbul sebuah perasaan sedih, serak hingga ke paru-paru. Perasaan tertahan, tersendat, di paru- paru Haruskah emosi atau perasaan tersebut dinikmati dalam sebuah kepura- puraan. Dari emosi itu, haruskah menghancurkan sebuah bahagia kembali di bawah guratan mata kesedihan.

Bait ke-3

Kepingan-kepingan perasaan yang ditahan menjadi batas pemisah samar antara dunia penuh emosi dengan dunia orang-orang yang di kelilingi oleh perasan terhibur, senang, dan penuh suka cita. Inilah yang diinginkan mereka, yang menertawai dan cacian. Sedangkan “*Aku*” hanya sebagai penikmat dan hanya menyaksikan apa yang orang-orang berikan *terhadapku*.

Bait ke-4

Jika sakit dari dunia diberikan, biarlah “*Aku*” pikul dan terima dengan hati

yang
lapang. Menerima seluruh caci, dan sumpah serapah.

b. Tantrum

Bait ke-1

Ada yang tumbuh dalam diri seseorang, tumbuh bersama kegelisahan di tubuh yang kering, tidak ada minat untuk menemukan kegiatan menyenangkan. Bibit pada sebuah kegelisahan yang aku tanam pada kering yang tidak bertenaga pada tubuh ini, semakin bertunas mulai tumbuh, berkembang) dari hari ke hari, merambat berkembang buas menjadi menakutkan dan tak perna puas. Selalu menyerap, haus, dan tak kenal putus tidak bisa berhenti.

Bait ke-2

Di tandusnya keadaan kering kemarau musim, hujan enggan merindu aku musim hujan tidak ingin turun membasahi bumi. Tenang, enggan layu. Gemetar hebat perasaan ketakutan, menahan subur yang mati-matian ingin bisa aku babat keiinginan untuk menyelesaikan perasaan gelisah dan ketakutan.

3. Konvensi Ketaklangsungan Ekspresi

Berdasarkan konvensi ketaklangsungan ekspresi, ditemukan hanya satu yang akan diteliti, yaitu penggantian arti (*displacing of meanings*).

Penggantian arti (*displacing of meanings*) disebabkan oleh metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora terdiri dari dua, yaitu: metafora eksplisit dan implisit.

a. Metafora Eksplisit

Metafora eksplisit, yang dibandingkan (*tenor*) dan pembandingnya (*vehicle*) disebutkan. Metafora eksplisit dapat dilihat pada puisi *Topeng Penghibur* dan *Tantrum* berikut.

a. Topeng Penghibur

kegemaran mereka yang membenciku (larik ketiga, bait pertama)
kegemaran mereka adalah yang dibandingkan (*tenor*).
yang membenciku adalah pembandingnya (*vehicle*).

terhadap
Maknanya adalah suatu tindakan dari orang-orang yang tidak suka
Seseorang dan memberikan sikap tidak baik berupa ebencian.

pertama)
Kecintaan mereka yang menertawaiku (larik keempat, bait
kecintaan mereka adalah yang dibandingkan (*tenor*).
yang menertawaiku adalah pembandingnya (*vehicle*).

Maknanya adalah suatu tindakan dari orang-orang yang suka atau senang
mengejak, menghina, seseorang.

Sepotong itu adalah batas kabur antar duniaku dan dunia penghibur

(larik pertama, bait ketiga)

*Sepotong itu adalah yang dibandingkan (tenor).
batas kabur antar duniaku dan dunia penghibur adalah pembandingnya
(vehicle).*

Maknanya adalah sesuatu yang didapatkan dari kepingan, atau separuh peristiwa yang sudah dialami itu adalah sebuah batas atau pemisah dari suatu area atau konsep kabur atau samar-samar.

*Inilah aku yang diinginkan mereka (larik ketiga, bait keempat)
inilah aku adalah yang dibandingkan (tenor).
yang diinginkan mereka adalah pembandingnya (vehicle).*

Maknanya adalah sesuatu yang diinginkan oleh mereka (orang-orang) yang selalu menertawainya terhadap apa yang sudah dialami.

b. Tantrum

*Ketidakmampuan adalah karib dari keinginan. (larik kedua,
bait keempat)*

*Ketidakmampuan adalah yang dibandingkan (tenor).
Karib dari keinginan adalah pembandingnya (vehicle).*

Maknanya adalah ketidakmampuan seseorang yang sudah akrab dengan sebuah keinginan seseorang.

c. Metafora Implisit

Metafora implisit yang disebutkan hanya pembandingnya saja. Metafora implisit dapat dilihat pada puisi *Topeng Penghibur*, dan *Tantrum* berikut.

a. Topeng Penghibur

*Sudut gelap dan apak lemari Ibu (larik pertama, bait
pertama)*

Maknanya adalah di sudut lemari Ibu yang terlihat apak, dingin dan berdebu itu.

*Haruskah kunikmati emosi lamat nan muslimat? (larik ketiga, bait
kedua)*

Maknanya adalah tentang seseorang yang mempertanyakan tentang sebuah emosi atau perasaan yang penuh muslihat atau tipu daya yang harus dидiamkan atau perlu dilepasakan dari dalam diri seseorang.

Kuleburkan bahasa dan gurat-gurat di bawah mata (larik keempat, bait kedua).

Maknanya adalah menghancurkan sebuah bahasa di bawah guratan sedih dari sepasang mata.

Antara panggung gembira dan buruknya buruknya bilur (larik ketiga, bait ketiga)

Maknanya adalah sebuah perbedaaan antara panggung yang penuh dengan kesenangan dan sebuah buruknya luka yang dirasakan seseorang.

Antar bisu malam dan gagap tak teratur (larik keempat, bait ketiga)

Maknanya adalah sebuah perbedaan antara gelapnya malam dan gagap yang tidak teratur yang telah dirasakan.

Data-data implisit di atas tidak memiliki yang dibandingkan (*tenor*). Hal ini disebabkan penyair menyembunyikan atau mengimplisitkan tenornya. Dengan demikian, yang ada hanya pembandingnya saja (*vehicle*).

b. Tantrum

*bibit kegelisahan yang aku tanam pada kering tubuh ini.
semakin bertunas dari hari ke hari. merambat,
buas dan tak pernah puas. menyerap,
haus dan tak kenal putus.* (bait pertama)

Maknanya adalah kegelisahan tumbuh pada tubuh seseorang, semakin bertunas, bercabang, dari ke hari. Semakin membuas, dan tidak pernahmerasa puas. Menyerap pada tubuh, haus, dan tidak pernah berhenti.

*lalu aku mulai kehilangan kata. hanya mampu bicara a-i-u-ka-mu saja.
ketidakmampuan adalah karib dari keinginan. pulanglah, hanya kulitmu yang
selalu dapat meredakan.*

Maknanya adalah seseorang mulai kehilangan kata. Dan hanya mampu berbicara a-u-u-ka-mu. Seseorang yang membutuhkan seseorang yang bisa meredakan.

Bait satu dan dua puisi *Tantrum* sifat-sifat pembanding disebutkan beberapa buah untuk mempertajam dan memperjalas tanggapan terhadap apa yang dibandingkan.

d. Metonimi

Metonimi merupakan kata atau frase yang digunakan untuk mengganti atau

menyebut suatu hal dengan hal lain seperti nama merek, tempat, atau terdapat dalam ciri khas sebuah benda. Metonimi dapat dilihat pada puisi *Topeng Penghibur* dan *Tantrum* berikut.

a. Topeng Penghibur

Tidak ditemukannya metonimi di dalam puisi.

b. Tantrum

Tidak ditemukannya metonimi di dalam puisi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, semiotik Riffaterre dalam kumpulan puisi *Tantrum* Karya Adhan Akram, yaitu metafora eksplisit adalah (a) *Kegemaran meraka yang membenciku*; (b) *kecintaan mereka yang menertawaiku*; (c) *sepotong itu adalah batas kabur antar duniaku dan dunia penghibur*; (d). Metafora implisit ialah (a) *haruskah kunikmati emosi lamat nan muslimat?*; (b) *kuleburkan bahasa dari gurat-gurat di bawah mata*; (c) *antara panggung gembira dan buruknya bilur*; (d) *antar bisu malam dan gagap tak terukur*, sedangkan pada puisi *Tantrum* adalah (a) *Ketidakmampuan adalah karib dari keinginan.*, sedangkan pada puisi *Tantrum* adalah (a) *bibit kegelisahan yang aku tanam pada kering tubuh ini*. Metonimi tidak ditemukan pada puisi *Topeng Penghibur* dan *Tantrum*. Hasil dari penelitian ini, penulis menyarankan untuk peneliti berikutnya meneliti dengan menggunakan teori yang berbeda.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Aimifrina, M. Hum. selaku pembimbing yang memberikan arahan, serta masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini, Bapak Dr. Endut Ahadiat, M. Hum selaku Ketua Program Studi Sastra Indoneisa dan penguji, dan Ibu Dra. Puspawati, M.S. selaku penguji. Selanjutnya, dosen-dosen Sastra Indonesia yang telah memberi Ilmu bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Adhan. 2021. *Tantrum*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Damono, Sapardi, Djoko. 1984. *Perihal Puisi dan Religius dalam Sastra*. Bandung, Sinar Baru.
- Jabrohim (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindhita Graha Widya.
- Lestrari, A., Juidah. I., & Bahri, S. 2023. *Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Mak" Karya Kedung Darma Romansa*. Bahtera Indonesia. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Wiralodra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa Bandung

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.

Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka

Jaya Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.